

**IMPLEMENTASI KINDNESS WEEK SEBAGAI PENGUATAN PENDIDIKAN
MULTIKULTURAL DI NUSA ALAM INTERNATIONAL SCHOOL**

Khairil Khanim¹, Septhian Aryadi², Mizratul Al Afiatun³, Muh. Khalid Hidayaturrizki⁴,
Allimun Muslimin⁵, Baiq Mia Hussalwa Cahyani⁶, Miranda Lestari⁷, Sawaludin⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8}Program Studi PPKn, FKIP, Universitas Mataram

¹khairilkhnm0703@gmail.com, ⁸sawaludin@unram.ac.id

ABSTRACT

This study aims to explore the implementation of Kindness Week as a reinforcement of multicultural education at Nusa Alam International School. The research employs a qualitative approach with a case study design, involving the school principal, teachers, and students as research subjects. Data were collected through semi-structured interviews and participatory observation, then analyzed using thematic analysis. The results show that the program successfully integrates multicultural values into age-appropriate activities, supported by collaboration between the school principal, teachers, and students. The program is designed to build students' character of empathy, tolerance, and care through activities such as writing kindness messages, interacting with the elderly, sharing with orphanages, and visiting a veterinarian. However, several challenges were identified, such as time constraints, language barriers, varying student interests, and sustainability of values. Solutions such as flexible approaches, technological support, and regular evaluations were implemented to address these challenges. Overall, the program contributes positively to the development of inclusive and multicultural student character and serves as a model that can be adapted by other schools to strengthen diversity values in Indonesia.

Keywords: *Implementation, Kindness Week, Multicultural Education*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi Kindness Week sebagai penguatan Pendidikan multikultural di Nusa Alam International School. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melibatkan kepala sekolah, guru, dan siswa sebagai subjek penelitian. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi partisipatif, kemudian dianalisis menggunakan metode tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini berhasil mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam kegiatan yang relevan dengan usia siswa, didukung oleh kolaborasi antara kepala sekolah, guru, dan siswa. Program ini dirancang untuk membangun karakter siswa yang empati, toleran, dan peduli melalui kegiatan seperti menulis pesan kebaikan, interaksi dengan lansia, berbagi dengan panti asuhan, dan kunjungan dokter hewan. Meski demikian, beberapa tantangan diidentifikasi, seperti keterbatasan waktu, hambatan bahasa, variasi minat siswa, dan keberlanjutan penerapan nilai. Solusi berupa pendekatan fleksibel, dukungan teknologi, dan evaluasi rutin diterapkan untuk mengatasi kendala tersebut. Secara keseluruhan, program ini berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter siswa yang inklusif dan

multikultural, sekaligus menjadi model yang dapat diadaptasi oleh sekolah lain untuk memperkuat nilai kebinekaan di Indonesia.

Kata Kunci: Implementasi, Minggu Kebaikan, Pendidikan Multikultural

A. Pendahuluan

Di era globalisasi dan digitalisasi saat ini, masyarakat semakin terhubung dan saling berinteraksi tanpa batasan geografis. Hal ini menciptakan kebutuhan akan pemahaman yang lebih mendalam mengenai keberagaman budaya, etnis, dan agama (Windayani et al., 2024). Pendidikan tidak lagi hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter siswa, terutama dalam hal menghargai perbedaan dan membangun sikap toleransi (Baginda, 2018). Oleh karena itu, konsep pendidikan multikultural menjadi semakin relevan, terutama di lingkungan sekolah yang berperan sebagai tempat pembentukan karakter generasi muda. Menurut Zaky et al. (2024) pendidikan multikultural memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa yang berkualitas, pendidikan ini penting untuk ditanamkan pada siswa sejak dini agar mereka dapat memahami dan menerima perbedaan yang ada di sekitar mereka. Pendidikan multikultural bertujuan

untuk membentuk individu yang mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam. Melalui pendidikan ini, siswa diajarkan untuk memahami, menghargai, dan merayakan keberagaman budaya, serta mengembangkan sikap inklusif (Zamroni et al., 2024). Di Indonesia, yang dikenal sebagai negara dengan beragam suku, agama, dan budaya, penerapan pendidikan multikultural sangat penting untuk memperkuat nilai-nilai kebinekaan dan kesatuan bangsa. Selain itu, menurut Setiarsih (2016) pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal memiliki peran yang strategis untuk memperkuat identitas bangsa.

Nusa Alam International School adalah sekolah yang menekankan pendidikan multikultural dan inklusi dengan nilai-nilai global. Didirikan pada tahun 2000 oleh pasangan Indonesia dan asing, sekolah ini bertujuan memberikan pendidikan berkualitas bagi siswa lokal dan internasional di Lombok. Awalnya berlokasi di Montong, Lombok Barat, sekolah ini pindah ke Mataram pada tahun 2018, dengan kepemimpinan

dua kepala sekolah, satu dari Indonesia dan satu ekspatriat. **Visi:** “Mewujudkan sekolah sebagai tempat untuk bersama-sama belajar, bekerja, dan bermain dalam keselarasan, keberagaman budaya, agama, dan suku bangsa, baik lokal maupun internasional”. **Misi:** “Menyediakan pendidikan yang berkualitas bagi anak Indonesia dan ekspatriat yang tinggal di Lombok.” – “Memfasilitasi pengembangan pendidikan di Indonesia, khususnya di Lombok”. Sekolah ini melayani siswa dari usia dini hingga menengah dengan latar belakang yang beragam, baik lokal (seperti Jogja, Bandung, Lombok) maupun internasional (seperti Jerman, Rusia, Inggris). Nusa Alam menerapkan dua kurikulum, yaitu *Cambridge* dan Kurikulum Nasional Indonesia, dengan penekanan pada pembelajaran bahasa Indonesia, agama, dan PPKn. Selain itu, kegiatan sehari-hari mencakup nyanyian lagu kebangsaan Indonesia, lagu sekolah bilingual (Indonesia dan Inggris), serta upacara bendera, memperkuat identitas lokal dan global.

Salah satu program unggulan yang mencerminkan komitmen sekolah terhadap pendidikan multikultural adalah ‘*Kindness Week*’

(Minggu Kebajikan). Program ini bertujuan mengembangkan karakter siswa melalui kegiatan sosial yang memperkuat nilai empati dan penghargaan terhadap keberagaman. Siswa terlibat aktif dalam kegiatan berbagi dan berkirim surat dengan anak-anak panti asuhan dari berbagai latar belakang, serta berinteraksi dengan lansia dari Rumah Senja yang diundang ke sekolah. Program ini dirancang untuk menumbuhkan rasa hormat, solidaritas, dan toleransi antar siswa dari berbagai budaya. Melalui inisiatif seperti ‘*Kindness Week*’ (Minggu Kebajikan), Nusa Alam International School menegaskan perannya sebagai institusi pendidikan yang tidak hanya fokus pada akademis, tetapi juga pada pembentukan sikap multikultural. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana *Kindness Week* diimplementasikan sebagai upaya penguatan pendidikan multikultural, serta dampaknya terhadap pemahaman dan sikap siswa terhadap keberagaman. Namun, penerapan pendidikan multikultural tidak selalu berjalan mulus. Terdapat berbagai tantangan yang dihadapi, baik dari segi pelaksanaan program maupun penerimaan dari siswa yang

memiliki latar belakang dan pandangan yang berbeda-beda. Menurut Hartono et al. (2024) tantangan pendidikan multikultural meliputi kurangnya pemahaman dan keterampilan guru dalam mengelola kelas, terbatasnya guru yang relevan dengan kebutuhan siswa, kurangnya keterampilan digital, serta lingkungan sosial yang homogen. Sedangkan menurut Sarif et al. (2023) pola asuh orangtua, kurangnya media pembelajaran dan poster atau tulisan-tulisan tentang keragaman di sekolah menjadi penghambat dalam penerapan pendidikan multikultural. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengeksplorasi lebih dalam bagaimana Nusa Alam International School mengimplementasikan *Kindness Week* sebagai penguatan pendidikan multikultural, serta bagaimana dampaknya terhadap pemahaman dan sikap siswa terhadap keberagaman budaya.

Penelitian ini berfokus pada dua pertanyaan utama: 1) Bagaimana implementasi *Kindness Week* sebagai penguatan pendidikan multikultural di Nusa Alam International School? 2) Apa saja tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan *Kindness Week* sebagai upaya penguatan pendidikan

multikultural, dan bagaimana sekolah mengatasinya?

Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan Pendidikan multikultural di sekolah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam implementasi *Kindness Week* sebagai penguatan pendidikan multikultural di Nusa Alam International School (Rusandi & Muhammad Rusli, 2021). Lokasi penelitian adalah Nusa Alam International School yang berlokasi di Mataram, Nusa Tenggara Barat, dengan subjek penelitian yang meliputi kepala sekolah, guru, dan siswa. Kepala sekolah dipilih sebagai narasumber karena perannya dalam menetapkan kebijakan dan visi program, sementara guru dilibatkan untuk menggali pengalaman mereka dalam melaksanakan kegiatan pendidikan multikultural. Siswa dipilih sebagai subjek utama karena mereka merupakan peserta yang merasakan langsung dampak dari kegiatan ini.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif (Winarno, 2015). Wawancara dilakukan dengan teknik semi-terstruktur, yang memungkinkan penggalian informasi secara fleksibel namun tetap terarah. Wawancara dengan kepala sekolah berfokus pada kebijakan dan tujuan program, sementara wawancara dengan guru mencakup metode pelaksanaan serta tantangan yang dihadapi selama kegiatan. Wawancara dengan siswa bertujuan untuk memahami persepsi mereka terhadap program *Kindness Week* dan dampaknya terhadap pemahaman mereka tentang keberagaman. Selain wawancara, observasi partisipatif dilakukan selama pelaksanaan kegiatan untuk mencatat secara langsung interaksi antara siswa, guru, dan peserta lainnya. Observasi ini juga bertujuan untuk mendokumentasikan aktivitas yang mencerminkan nilai empati, toleransi, dan solidaritas, serta mencatat tantangan atau kendala yang muncul selama kegiatan berlangsung.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode tematik (Rozali, 2022). Langkah pertama adalah reduksi data, yaitu menyaring

informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Setelah itu, data yang telah direduksi dikategorikan ke dalam tema-tema utama, seperti implementasi kegiatan, dampak pada siswa, serta tantangan dan solusi yang ditemukan. Hasil analisis tersebut kemudian diinterpretasikan untuk menjawab rumusan masalah. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi metode dengan membandingkan data hasil wawancara dan observasi (Sa'adah et al., 2022). Validasi ini dilakukan untuk memastikan bahwa temuan yang diperoleh konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana *Kindness Week* diimplementasikan sebagai penguatan pendidikan multikultural serta dampaknya terhadap siswa.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam dunia pendidikan, penguatan karakter siswa menjadi prioritas penting untuk mempersiapkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki empati, toleransi, dan kesadaran sosial. Salah satu

pendekatan yang relevan adalah pendidikan multikultural, yang bertujuan menanamkan nilai inklusivitas, pluralisme, dan penghormatan terhadap keberagaman. Di tengah upaya ini, program *Kindness Week* di Nusa Alam International School menjadi contoh nyata bagaimana pendidikan multikultural dapat diimplementasikan secara kreatif dan menyeluruh. Melalui beragam kegiatan yang melibatkan siswa, guru, dan komunitas, *Kindness Week* tidak hanya membangun sikap kebaikan tetapi juga menciptakan ruang belajar yang kolaboratif dan inspiratif. Dalam penelitian ini, kami akan mengeksplorasi konsep, tujuan, bentuk kegiatan, dan strategi pelaksanaan *Kindness Week* sebagai upaya untuk memperkuat pendidikan multikultural di Nusa Alam International School.

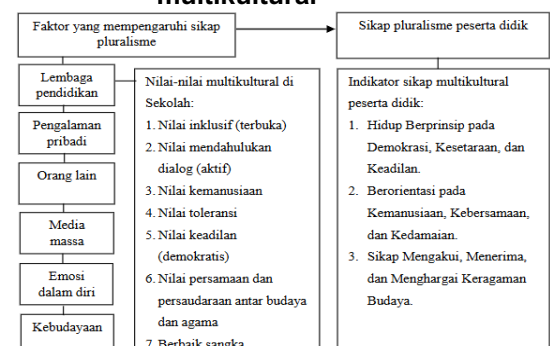
a. Implementasi *Kindness Week* sebagai Penguatan Pendidikan Multikultural di Nusa Alam International School

1. Konsep dan Tujuan Kindness Week

Program *Kindness Week* (Minggu Kebaikan) di Nusa Alam International School

dirancang berdasarkan tiga aspek utama, yaitu kebaikan terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk membangun karakter siswa yang empati, toleran, dan peduli terhadap keberagaman. Kepala sekolah, Pak Yusaf, menekankan pentingnya pendidikan holistik yang mengintegrasikan *hardskill* dan *softskill* untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki jiwa yang lembut dan baik hati. Hal ini sesuai dengan visi sekolah yang mengedepankan nilai keberagaman budaya dan inklusi dalam lingkungan belajar.

Tabel 1 Peta konsep pendidikan multikultural



Peta konsep pendidikan multikultural pada tabel 1 menjelaskan pendidikan

multikultural adalah pendekatan pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman masyarakat untuk membangun sikap inklusif, humanis, toleran, adil, serta mencintai tanah air. Pendidikan ini bertujuan menanamkan nilai-nilai pluralisme, menghargai perbedaan, dan mendorong saling pengertian melalui penanaman kepercayaan (kognisi), pengelolaan emosi (afeksi), dan perilaku positif (psikomotorik).

Implementasinya meliputi pengembangan materi yang relevan, strategi pembelajaran kooperatif, dan pengurangan prasangka terhadap keberagaman (Sani, 2017). Pendidikan multikultural juga berfungsi sebagai alternatif penyelesaian konflik, landasan pengembangan kurikulum, dan upaya mempertahankan akar budaya, sesuai dengan semangat Pasal 4 Ayat (1) Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan prinsip

demokrasi, keadilan, kesetaraan, dan dianugerahi terhadap kemajemukan bangsa.

Sebagai institusi pendidikan yang berorientasi pada pengembangan *hardskill* dan *softskill*, sekolah ini menekankan pentingnya sikap pluralis. Sikap ini melibatkan kemampuan untuk memahami keberagaman, menumbuhkan kepercayaan, dan mempengaruhi afeksi serta perilaku siswa dalam situasi plural. Kepala sekolah, Pak Yusaf, menyatakan bahwa pendidikan holistik dengan pendekatan multikultural membantu siswa menjadi pribadi yang tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga humanis dan inklusif.

2. Bentuk Kegiatan Kindness Week

Beragam kegiatan diadakan untuk mendukung tujuan tersebut. Salah satu kegiatan yang menarik perhatian adalah pohon kebaikan, di mana siswa menulis pesan-pesan kebaikan pada daun kertas yang

ditempel di dinding. Aktivitas ini memotivasi siswa untuk merefleksikan tindakan baik yang dapat mereka lakukan sehari-hari. Selain itu, kunjungan dari lansia Rumah Senja menjadi momen penting bagi siswa untuk belajar berinteraksi dengan generasi yang lebih tua, mendengar cerita mereka, dan memahami pentingnya menghormati orang tua.



Gambar 1 Pohon Kebaikan



Gambar 2 Surat untuk sahabat pena (anak Panti Asuhan Peduli Anak)



Gambar 3 Ilustrasi kunjungan lansia Rumah Senja dan interaksi dengan hewan



Gambar 4 Ilustrasi interaksi dengan hewan

Siswa juga diajak berinteraksi dengan hewan melalui kunjungan dokter hewan yang membawa berbagai binatang, seperti kucing, anjing, iguana, dan ular. Interaksi ini bertujuan untuk mengajarkan kebaikan kepada makhluk hidup selain manusia. Aktivitas lainnya meliputi penulisan surat kepada sahabat pena dari panti asuhan (Peduli Anak), menonton video inspiratif tentang kebaikan, serta berbagi pesan-pesan positif melalui tabung kebaikan. Guru menggunakan metode seperti diskusi, *roleplay*, membaca cerita, dan menonton video untuk memperkenalkan konsep kebaikan secara kreatif sesuai dengan usia siswa. Metode pembelajaran meliputi diskusi, *roleplay*, membaca cerita, dan video inspiratif. Hal ini sejalan

dengan temuan Saputra (2019) yang menunjukkan pentingnya pembelajaran multikultural berbasis praktik nyata.

3. Strategi Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan didukung oleh kolaborasi erat antara kepala sekolah, guru, dan siswa. Guru diberi arahan dan materi persiapan beberapa minggu sebelum kegiatan dimulai. Mereka juga menggunakan waktu khusus di kelas, seperti pelajaran kesejahteraan siswa (*wellbeing*), untuk berdiskusi tentang tema kebaikan. Metode pengajaran disesuaikan dengan jenjang pendidikan siswa, misalnya dengan membaca cerita dan *roleplay* untuk siswa TK. Interaksi dengan tamu, seperti lansia dan dokter hewan, juga dipersiapkan melalui *briefing* agar siswa dapat memberikan kesan positif selama kegiatan. Pendekatan ini mencerminkan strategi pembelajaran kooperatif Munadlir (2016), yang menekankan kerja sama untuk mensosialisasikan nilai budaya, menghargai

keragaman, dan meningkatkan empati siswa terhadap perbedaan sosial.

Pelaksanaan *Kindness Week* di Nusa Alam International School merupakan upaya strategi dalam mengintegrasikan pendidikan multikultural ke dalam pembelajaran. Program ini dirancang untuk menanamkan nilai kebaikan terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan, dengan tujuan membentuk siswa yang empati, toleran, dan inklusif. Beragam kegiatan kreatif, seperti *pohon kebaikan*, interaksi dengan orang tua dan hewan, serta surat untuk sahabat pena, mendukung tercapainya tujuan ini melalui pengalaman nyata. Kolaborasi antara kepala sekolah, guru, dan siswa menjadi kunci keberhasilan program. Dengan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat pendidikan, *Kindness Week* tidak hanya memperkuat karakter pendidikan tetapi juga mendukung terciptanya lingkungan belajar yang menghargai keberagaman budaya.

Kindness Week di Nusa Alam International School merupakan salah satu strategi inisiatif untuk mengintegrasikan pendidikan multikultural ke dalam lingkungan

belajar. Melalui kegiatan ini, nilai-nilai seperti toleransi, empati, dan saling menghormati ditanamkan kepada siswa dari berbagai latar belakang budaya dan bahasa. Namun, pelaksanaan kegiatan ini bukan tanpa tantangan. Berbagai kendala, mulai dari keterbatasan waktu, variasi kemampuan siswa, hambatan bahasa, hingga koordinasi antar jenjang pendidikan, muncul sebagai ujian dalam memastikan keberhasilan program ini. Selain itu, pentingnya evaluasi untuk menjaga kerinduan nilai-nilai kebaikan yang diajarkan menjadi aspek krusial yang perlu diperhatikan. Penelitian ini akan mengulas tantangan-tantangan tersebut secara rinci, sekaligus memberikan gambaran bagaimana sekolah berupaya mengatasinya melalui pendekatan yang inklusif dan solutif.

**b. Tantangan Pelaksanaan
Kindness Week sebagai Upaya
Penguatan Pendidikan
Multikultural di Nusa Alam
International School**

1. Keterbatasan Waktu

Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan waktu pelaksanaan. Kepala sekolah

mengungkapkan bahwa kegiatan yang bermakna harus dirancang agar tidak mengganggu jadwal akademik siswa. Hal ini memerlukan keseimbangan antara kebutuhan siswa, guru, orang tua, dan visi sekolah. Guru juga merasakan kesulitan dalam membagi waktu untuk memastikan semua siswa dapat terlibat aktif dalam kegiatan tersebut. Yusuf & Wahyuni (2024) menemukan bahwa sekolah berbasis pesantren menghadapi kesulitan serupa, di mana kolaborasi antarprogram memerlukan penyesuaian yang matang. Keterbatasan waktu sering menjadi kendala dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam pembelajaran.

2. Variasi Kemampuan dan Minat Siswa

Setiap siswa memiliki kemampuan dan minat yang berbeda. Beberapa siswa sangat antusias, sementara lainnya kurang aktif terlibat. Hal ini menjadi tantangan bagi guru dalam menciptakan kegiatan

yang inklusif dan memastikan semua siswa mendapatkan manfaat yang sama. Sebagai solusinya, guru terus memberikan penguatan dan arahan, baik melalui diskusi di kelas maupun *feedback* di akhir kegiatan. Raranta & Tando (2022) menekankan bahwa guru harus memahami kekhasan masing-masing siswa untuk menciptakan pembelajaran yang inklusif. Guru di Nusa Alam menggunakan diskusi dan refleksi untuk mendukung keterlibatan siswa secara maksimal.

3. Hambatan Bahasa

Dengan siswa yang berasal dari berbagai negara, latar belakang budaya dan bahasa, kendala komunikasi sering muncul, terutama bagi siswa yang belum lancar berbahasa Inggris. Untuk mengatasi hal ini, sekolah menyediakan dukungan dari guru pendamping dan penggunaan teknologi seperti penerjemah digital (*google translate*). Pendekatan ini membantu siswa beradaptasi

dengan lingkungan multikultural di sekolah. Mawardiyah (2023) menunjukkan bahwa penguasaan bahasa asing membutuhkan pendekatan individual agar efektif. Sekolah (dalam hal ini guru) Nusa Alam memanfaatkan penerjemah digital untuk mendukung siswa yang belum fasih berbahasa Inggris.

4. Koordinasi Antar Jenjang

Sebagai sekolah yang mencakup jenjang TK hingga SMA, koordinasi antar jenjang menjadi tantangan tersendiri. Guru dari berbagai level pendidikan harus bekerja sama untuk memastikan kegiatan berjalan lancar dan sesuai dengan usia siswa. Kolaborasi ini dilakukan melalui komunikasi rutin antara guru dan kepala sekolah. Mukhlisoh & Suwarno (2019) menyatakan bahwa evaluasi rutin antara koordinator jenjang, guru, dan kepala sekolah membantu meningkatkan efektivitas pelaksanaan kegiatan.

5. Evaluasi dan Keberlanjutan

Guru memberikan umpan balik kepada siswa di akhir minggu melalui diskusi kelas, stiker penghargaan, dan refleksi individu. Kendati demikian, tantangan muncul dalam memastikan nilai-nilai kebaikan yang diajarkan selama 'Minggu Kebaikan' terus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Guru dan kepala sekolah berharap kegiatan ini menjadi bagian dari pembiasaan jangka panjang, bukan sekadar aktivitas satu kali. Maulana, W. & Insaniyah (2023) merekomendasikan evaluasi berkala untuk memantau keberlanjutan implementasi nilai-nilai multikultural. Tantangan utamanya adalah memastikan nilai-nilai kebaikan terus diterapkan dalam kehidupan siswa, bukan hanya selama kegiatan berlangsung.

Implementasi *Kindness Week* di Nusa Alam International School menghadapi berbagai tantangan yang mempengaruhi efektivitas program sebagai upaya penguatan pendidikan multikultural. Tantangan utama meliputi keterbatasan waktu yang

mengharuskan kegiatan dirancang tanpa mengganggu jadwal akademik, variasi kemampuan dan minat siswa yang memerlukan pendekatan inklusif, serta tantangan bahasa yang diatasi melalui dukungan guru pendamping dan teknologi penerjemah. Selain itu, koordinasi antar jenjang pendidikan menjadi tantangan tersendiri, mengingat perbedaan kebutuhan siswa di setiap tingkatan. Evaluasi dan keinginan juga menjadi perhatian, di mana guru dan kepala sekolah berupaya memastikan nilai-nilai kebaikan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa, bukan sekadar selama kegiatan berlangsung. Dengan strategi yang melibatkan komunikasi rutin, penguatan melalui diskusi dan refleksi, serta evaluasi berkala, sekolah berupaya mengatasi tantangan tersebut untuk mencapai tujuan pendidikan multikultural yang holistik.

E. Kesimpulan

Program *Kindness Week* (Minggu Kebaikan) di Nusa Alam International School merupakan implementasi pendidikan multikultural yang bertujuan membangun karakter siswa yang inklusif, toleran, dan peduli

terhadap keberagaman juga dengan lingkungan. Melalui berbagai kegiatan seperti menulis pesan kebaikan, interaksi dengan lansia, berbagi dengan panti asuhan, hingga kunjungan dokter hewan, program ini berhasil mengajarkan nilai-nilai empati, solidaritas, dan penghormatan terhadap perbedaan secara praktis. Implementasinya didukung oleh kolaborasi antara kepala sekolah, guru, dan siswa dengan metode pembelajaran yang sesuai usia, menciptakan pengalaman belajar yang holistik. Meski demikian, tantangan seperti keterbatasan waktu, hambatan bahasa, variasi minat siswa, dan keberlanjutan penerapan nilai menjadi perhatian utama. Pendekatan fleksibel, dukungan teknologi, serta evaluasi rutin menjadi solusi untuk mengatasi kendala ini. Secara keseluruhan, program ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang keberagaman budaya tetapi juga menjadi model praktik baik dalam pendidikan multikultural, yang dapat diadaptasi oleh sekolah lain untuk memperkuat nilai kebinekaan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Baginda, M. (2018). NILAI-NILAI

PENDIDIKAN BERBASIS KARAKTER PADA PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH. *Iqra' Scientific Journal*, 10(2), 1–12. <https://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JII/article/view/593/496>

Hartono, K. A., Riyanti, D., & Feriandi, Y. A. (2024). *Tantangan dan Hambatan Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar Negeri*. 2, 243–251.

Maulana, W., & Insaniyah, S. A. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Humanis Dalam Kurikulum Pendidikan Multikultural: Tantangan Dan Peluang. *Arriyadhah*, 20(li), 39-48.

Mawardiyah, N. Z. (2023). Hambatan Pembelajaran Bahasa Inggris Dilingkungan Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid*, 2(1), 272–280.

Mukhlisoh, M., & Suwarno, S. (2019). Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 11(1), 56. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v11i1.449>

Munadlir, A. (2016). *STRATEGI SEKOLAH DALAM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL*. 1–17.

Raranta, J. E., & Tando, D. (2022). Strategi Pendidik Menangani Perbedaan Individu dalam Proses Pembelajaran. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 7(2), 237–251. <https://doi.org/10.33541/rfidei.v7i2.131>

Rozali, Y. A. (2022). Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis

- Tematik. *Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik Forum Ilmiah*, 19, 68. www.researchgate.net
- Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Sa'adah, M., Rahmayati, G. T., & Prasetyo, Y. C. (2022). STRATEGI DALAM MENJAGA KEABSAHAN DATA PADA PENELITIAN KUALITATIF. 1, 54–64.
- Sani, M. R. (2017). KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN. *Journal GEEJ*, 7(2), 225–247.
- Saputra, A. (2019). BENTUK-BENTUK PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SMA N 2 KARANGANYAR DAN SMA MUHAMMADIYAH 1 SURAKARTA. 274–282.
- Sarif, N. R., Ariyani, Y. D., & Wahyudi, A. (2023). Implementasi Pendidikan Multikultural di SD Negeri Ngupasan Yogyakarta. *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation*, 2(2), 54. [https://doi.org/10.21927/ijeeti.2023.2\(2\).54-71](https://doi.org/10.21927/ijeeti.2023.2(2).54-71)
- Setiarsih, A. (2016). Penguatan Identitas Nasional Melalui Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal. *Seminar Nasional PGSD Universitas PGRI Yogyakarta*.
- Winarno, K. (2015). Memahami Etnografi Ala Spradley. *Smart*, 1(2), 257–265. <https://doi.org/10.18784/smart.v1i2.256>
- Windayani, N. L. I., Dewi, N. W. R., Laia, B., Sriartha, I. P., & Mudana, W. (2024). Membangun Kesadaran Multikultural Melalui Implementasi Model Pendidikan Inklusif Di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(2), 383–396. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i2.2889>
- Yusuf, M., & Wahyuni, S. (2024). Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural di Madrasah Tsanawiyah Favorit Darut Taqwa Muhammad. *Journal of Contemporary Islamic ...*, 1–13.
- Zakya, A. L. F., Zakiah, L., Nabilah, R., Aisyah, S. N., & Maulidina, C. A. (2024). Meningkatkan Kualitas Karakter Siswa Melalui Keberagaman pada Pendidikan Multikultural. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1023–1028. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2257>
- Zamroni, A. D. K., Zakiah, L., Amelia, C. R., Shaliha, H. A., & Jaya, I. (2024). Analisis Pengaruh Implementasi Pendidikan Multikultural Terhadap Sikap Toleransi Keberagaman Siswa Sekolah Dasar Inklusi. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9, 1112–1119. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2247>